

ANALISIS KELAYAKAN BERAS PECAH KULIT DAN BERAS POLES : STUDI KASUS DI PENGGILINGAN UD. H.R. PUTRA

Feasibility Analysis of Brown Rice and Milled Rice Production: A Case Study at UD. H.R. Putra Rice Mill

**Aliya Gita Cahyani¹, Danang Ananda Yudha², Deviana Diah Probowati³, Pujiati⁴, Lilik
Koesmihartono Putra⁵, Masahid⁶**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro
Jl. Lettu Suyitno No. 2, Kalirejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62119.

*Korespondensi Penulis: aliyagita063@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to assess the financial feasibility of brown rice and milled rice businesses at UD HR. Putra, located in Sidobandung Village, Balen District, Bojonegoro Regency. The research took place in June 2026 using a case study approach, with the research sample determined through purposive sampling. Data were obtained through observations, interviews, and documentation, and analyzed using cost, revenue, and income analyses, as well as the Revenue Cost (R/C) Ratio, Break-Even Point (BEP) of Production, and Break-Even Point (BEP) of Price. The results revealed that the brown rice business incurred a total production cost of IDR 2,907,680,333 per month, generated revenue of IDR 4,071,600,000 per month, and earned an income of IDR 1,163,919,667 per month. It achieved an R/C Ratio of 1.40, with a production BEP of 248,520 kg and a price BEP of IDR 8,076/kg. In comparison, the milled rice business recorded a total production cost of IDR 2,608,778,500 per month, monthly revenue of IDR 3,699,000,000, and monthly income of IDR 1,090,221,500. Its R/C Ratio was 1.42, while the production BEP reached 190,422 kg and the price BEP was IDR 9,662/kg. Overall, the findings demonstrate that both businesses are financially feasible. This is indicated by R/C Ratio values greater than 1, actual production levels that exceed the production BEP, and selling prices that are higher than the price BEP. These results suggest that both businesses are capable of covering their production costs while generating profits. The results contribute to the literature on agribusiness feasibility by providing empirical evidence that can be used as a reference for rice mill owners and stakeholders in evaluating business performance and developing strategies for sustainable rice milling operations.

Keywords: *Business feasibility, Brown rice, Polished rice, R/C Ratio, Break Even Point (BEP).*

PENDAHULUAN

Padi yang merupakan komoditas pangan utama di Indonesia karena beras menjadi sumber karbohidrat pokok bagi sebagian besar masyarakat. Tingginya konsumsi beras menjadikan komoditas ini Sebagai salah satu sentra produksi padi di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bojonegoro memiliki kontribusi penting terhadap upaya menjaga ketahanan pangan nasional. dengan produktivitas yang terus meningkat. Produktivitas padi di Kabupaten Bojonegoro meningkat dari 52,69 Ku/Ha pada tahun 2022 menjadi 54,15 Ku/Ha pada tahun 2024, disertai

produksi yang mencapai 710.527,18 ton (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peningkatan produksi padi tersebut mendorong berkembangnya usaha penggilingan padi sebagai sektor yang berperan penting dalam penanganan pascapanen. Proses penggilingan menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan sehingga berpengaruh terhadap nilai tambah produk dan pendapatan usaha (Hikmah, 2019). Produk utama penggilingan padi meliputi beras pecah kulit dan beras poles yang memiliki karakteristik proses pengolahan, kualitas, serta nilai ekonomi yang berbeda. Beras pecah kulit hanya melalui proses pelepasan

sekam sehingga masih mempertahankan lapisan kulit ari, sedangkan beras poles mengalami proses penyosohan sehingga menghasilkan beras putih yang lebih banyak dikonsumsi masyarakat (Yunita et al., 2024a).

Perbedaan karakteristik kedua produk tersebut menyebabkan perbedaan biaya produksi, harga jual, serta keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, analisis kelayakan usaha merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan apakah suatu usaha layak dijalankan dan memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. (Nadya et al., 2018). Bagi usaha penggilingan padi, informasi mengenai tingkat kelayakan penjualan beras pecah kulit dan beras poles dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi produksi dan pemasaran.

UD. H.R. Putra merupakan salah satu penggilingan padi di Kabupaten Bojonegoro yang mengolah gabah menjadi beras pecah kulit dan beras poles. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis kelayakan usaha beras pecah kulit dan beras poles pada satu unit penggilingan dengan mempertimbangkan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan Break Even Point (BEP). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai kelayakan kedua produk pada tingkat unit usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha beras pecah kulit dan beras poles di UD. H.R. Putra menggunakan indikator biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan Break Even Point (BEP).

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di penggilingan padi UD. HR. Putra yang berlokasi di Desa Sidobandung, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa UD. HR. Putra merupakan salah satu penggilingan padi

berskala cukup besar yang memproduksi sekaligus memasarkan beras pecah kulit dan beras poles. Penelitian dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2026.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan lima tahapan analisis data karena metode tersebut sesuai untuk menilai kelayakan finansial usaha secara menyeluruh. Analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan Break Even Point (BEP) digunakan untuk mengevaluasi efisiensi usaha, tingkat keuntungan, serta batas minimal produksi dan harga agar usaha tetap layak dijalankan.

1. Total Biaya

Total biaya produksi merupakan keseluruhan pengeluaran yang harus ditanggung perusahaan selama kegiatan produksi berlangsung dalam kurun waktu tertentu mulai dari bahan baku hingga produk jadi (Sari et al., 2021). Rumus penghitungan total biaya produksi :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Total Cost)

TFC = Total biaya tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

2. Penerimaan

Analisis penerimaan secara keseluruhan merupakan cara untuk mengevaluasi dan menghitung keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari suatu kegiatan bisnis dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Sabbathiny Lumangkun et al., 2025a) analisis penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

P = Price/Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity/Jumlah Produksi (Kg)

3. Pendapatan

Analisis pendapatan adalah proses untuk menghitung total uang yang diterima

atau laba yang diperoleh dari sebuah usaha selama periode tertentu. Pendapatan ini diperoleh melalui pengurangan total penerimaan dari total biaya produksi. (Sabbathiny Lumangkun et al., 2025a) Analisis pendapatan dapat dihitung dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Income/Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

4. R/C Ratio

R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Analisis ini digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha, sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. Perhitungan R/C Ratio dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = R/C Rasio

TR= Penerimaan usaha (Rp/ Bulan)

TC= Biaya Total usaha (Rp/ Bulan)

Dimana :

R/C > 1 layak diusahakan.

R/C < 1 tidak layak diusahakan

R/C = 1 usaha dikatakan impas

5. BEP

Analisis BEP dilakukan dengan menerapkan dua pendekatan, yaitu BEP produksi (jumlah produksi terkecil yang perlu dicapai untuk mencapai titik impas) dan BEP harga (harga jual terendah per kilogram beras agar usaha tetap tidak merugi) (Simaremare et al., 2025). Menurut (Soekartawi, 2006) pada penelitian (Asnidar & Asrida, 2017) Untuk menghitung BEP yaitu dengan rumus :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

TC = Total cost (Total Biaya)

P = Harga jual

Dimana :

Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.

Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

Jika BEP Produksi > Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

TC = Total cost (total biaya)

Q = Quantity (jumlah produksi)

Dimana :

Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.

Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.

Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total biaya produksi

Total biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Pada penggilingan UD. HR. Putra, biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi, yang meliputi pajak dan penyusutan alat. Sebaliknya, Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh tingkat produksi atau aktivitas usaha. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan.

Pada usaha penggilingan padi UD. HR. Putra, biaya variabel terdiri atas biaya pembelian gabah, tenaga kerja, listrik, bahan bakar solar, transportasi, serta karung atau kemasan yang digunakan selama proses produksi. Hasil perhitungan total biaya produksi disajikan pada (**Tabel 1**) berikut;

Tabel 1. Total biaya usaha penggilingan beras pecah kulit

N o	Keterangan	Satuan	Total Biaya (Rp/Bln)
	Biaya Tetap		
1.	Penyusutan alat	Rp/Bulan	73.333
2.	Pajak	Rp/Bulan	9000
	Biaya Variabel		
1.	Pembelian gabah	Ton/Rp/Bulan	2.827.500.000
2.	Tenaga kerja produksi	Ton/Rp/Bulan	12.180.000
3.	Tenaga kerja angkut	Ton/Rp/Bulan	8.700.000
4.	Listrik	Rp/Bulan	1.450.000
5.	Karung	Biji/Rp/Bulan	5.568.000
6.	Biaya transportasi	Kg/Rp/Bulan	52.200.000
	TOTAL BIAYA		2.907.680.333

Sumber: Data primer diolah 2026.

Berdasarkan hasil perhitungan total biaya produksi, diketahui bahwa UD. HR. Putra mengeluarkan biaya sebesar Rp2.907.680.333 selama satu bulan. Total biaya tersebut terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan alat dan pajak, yang merupakan biaya yang tidak habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. (Sajari Ibnu et al., 2017) sedangkan biaya variabel meliputi pembelian gabah, tenaga kerja produksi, tenaga kerja angkut, listrik, karung, dan biaya transportasi. Biaya variabel

merupakan biaya yang besarnya berubah sesuai dengan peningkatan maupun penurunan jumlah produksi. (Priyanto et al., 2025)

Biaya pembelian gabah menjadi komponen biaya yang paling dominan dalam total biaya produksi, yaitu sebesar Rp2.827.500.000 per bulan. Besarnya biaya tersebut menunjukkan bahwa gabah merupakan input utama yang sangat menentukan efisiensi biaya produksi. Oleh karena itu, perubahan harga gabah akan berpengaruh langsung terhadap total biaya, keuntungan, dan kelayakan usaha penggilingan padi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunita et al. (2024b) pada usaha penggilingan padi di Kabupaten Pati yang menunjukkan bahwa biaya pembelian gabah merupakan komponen biaya variabel terbesar dibandingkan komponen biaya lainnya. Hasil perhitungan total biaya usaha disajikan pada (**Tabel 2**) berikut;

Tabel 2. Total biaya usaha penggilingan beras poles

N o	Keterangan	Satuan	Total biaya (Rp/Bln)
	Biaya Tetap		
1.	Penyusutan alat	Rp/Bulan	103.500
2.	Pajak	Rp/Bulan	9.000
	Total Biaya Tetap		112.500
	Biaya Variabel		
1.	Pembelian gabah	Ton/Rp/Bulan	2.450.500.000
2.	Tenaga kerja produksi	Ton/Rp/Bulan	10.440.000
3.	Tenaga kerja angkut	Ton/Rp/Bulan	5.220.000
4.	Listrik	Rp/Bulan	2.900.000
5.	Solar	Ltr/Rp/Bln	4.930.000
6.	Karung	Biji/Rp/Bln	4.176.000
7.	Biaya transportasi	Kg/Rp/Bln	130.500.000
	Total Biaya Variabel		2.608.666.000

	TOTAL BIAYA		2.608.778.500
--	----------------	--	---------------

Sumber: Data primer diolah 2026.

Total biaya usaha penggilingan beras poles di UD HR. Putra sebesar Rp2.608.778.500 per bulan. Total biaya tersebut terdiri atas biaya tetap sebesar Rp112.500 per bulan dan biaya variabel sebesar Rp2.608.666.000 per bulan. Biaya tetap meliputi penyusutan alat dan pajak, Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi berfluktuasi (Al ubaidillah Moch Rifqi & Supatra I made, 2024) Sedangkan biaya variabel meliputi pembelian gabah, tenaga kerja produksi, tenaga kerja angkut, listrik, solar, karung, dan biaya transportasi. Biaya variabel merupakan biaya yang dapat berubah ubah seiring dengan bertambah maupun berkurangnya jumlah produksi (Priyanto et al., 2025)

Komponen biaya terbesar yang dikeluarkan perusahaan adalah biaya pembelian gabah sebesar Rp2.450.500.000 per bulan. Besarnya biaya tersebut menunjukkan bahwa bahan baku merupakan faktor utama dalam kegiatan usaha penggilingan beras poles. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hakim et al., 2025) yang menyatakan bahwa pada usaha penggilingan padi, besarnya biaya produksi terutama dipengaruhi oleh kebutuhan bahan baku dan volume produksi yang dijalankan. Selain itu, biaya transportasi juga tergolong cukup besar yaitu Rp130.500.000 per bulan yang digunakan untuk menunjang distribusi produk dan kegiatan operasional perusahaan.

Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha penggilingan padi dalam satu periode produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan beras yang dihasilkan oleh usaha penggilingan padi, dimana Penerimaan yang diperoleh dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual beras pecah kulit

maupun beras poles yang berlaku. Total penerimaan usaha penggilingan beras pecah kulit seperti pada (**Tabel 3**) berikut:

Tabel 3. Total penerimaan usaha penggilingan beras pecah kulit

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1.	Harga dari hasil produksi (P)	Rp	11.700
2.	Jumlah produksi (Q)	Kg	360.000
	Total Penerimaan (TR= Q x P)		4.071.600.000

Sumber : Data primer diolah 2026.

Total penerimaan usaha penggilingan beras pecah kulit di UD. HR. Putra sebesar Rp4.071.600.000 per bulan, yang diperoleh dari penjualan beras pecah kulit sebanyak 360.000 kg dengan harga Rp11.700 per kilogram. Besarnya penerimaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi dan harga jual merupakan faktor yang berperan dalam menentukan besarnya penerimaan yang diperoleh perusahaan. Penerimaan merupakan total pendapatan yang diterima perusahaan dari penjualan produk sebelum dikurangi seluruh biaya produksi (Sabbathiny Lumangkun et al., 2025a). Temuan ini sejalan dengan Yunita et al. (2024b) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha penggilingan padi dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual, sehingga peningkatan kedua faktor tersebut akan meningkatkan penerimaan perusahaan **Tabel 4.** Total pendapatan usaha penggilingan beras pecah kulit sebagai berikut;

Tabel 4. Total pendapatan usaha penggilingan beras pecah kulit

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1.	Harga dari hasil produksi (P)	Rp	13.700
2.	Jumlah produksi (Q)	Kg	270.000

	Total Penerimaan ($TR = Q \times P$)		3.699.000.000
--	--	--	---------------

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Total penerimaan usaha penggilingan beras poles di UD HR. Putra sebesar Rp3.699.000.000 per bulan. Penerimaan tersebut berasal dari hasil perkalian antara jumlah produksi beras poles sebesar 270.000 kg per bulan dengan harga jual sebesar Rp13.700 per kilogram. Menurut (Kiroh N & Machfudz M, 2024), penerimaan adalah seluruh hasil yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk sebelum dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Yunita et al., 2024b) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha penggilingan padi cenderung meningkat seiring bertambahnya volume produksi dan tingginya harga jual produk yang dipasarkan. Kondisi tersebut juga terlihat pada usaha penggilingan beras poles di UD HR. Putra yang memperoleh penerimaan cukup tinggi didukung oleh produksi yang stabil dan harga jual yang relatif tinggi.

Total Pendapatan

Total pendapatan merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu periode produksi pada usaha penggilingan padi. Pendapatan mencerminkan besarnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha. Semakin besar selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan oleh usaha penggilingan padi. (Tabel 5) Total pendapatan usaha penggilingan beras pecah kulit berikut;

Tabel 5. Total pendapatan usaha penggilingan beras pecah kulit.

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1.	Total penerimaan (TR)	Rp	4.071.600.000
2.	Total Biaya (TC)	Rp	2.907.680.333

	Pendapatan ($\pi = TR - TC$)		1.163.919.667
--	-----------------------------------	--	---------------

Sumber : Data primer yang diolah, 2026.

Pendapatan usaha penggilingan beras pecah kulit di UD. HR. Putra sebesar Rp1.163.919.667 per bulan, yang diperoleh dari selisih total penerimaan sebesar Rp4.071.600.000 dengan total biaya produksi sebesar Rp2.907.680.333 per bulan. Tingginya pendapatan tersebut dipengaruhi oleh jumlah produksi sebesar 360.000 kg per bulan dengan harga jual Rp11.700 per kilogram, sehingga penerimaan yang diperoleh mampu melebihi biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh usaha penggilingan padi setelah dikurangi seluruh biaya tetap dan biaya variabel (Sabbathiny Lumangkun et al., 2025b). Hal ini sejalan dengan penelitian Yunita et al. (2024b) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha penggilingan padi dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan volume produksi dan memasarkan produk secara berkelanjutan sehingga penerimaan mampu menutupi seluruh biaya produksi. (Tabel 6.) Total pendapatan usaha penggilingan beras poles berikut;

Tabel 6. Total pendapatan usaha penggilingan beras poles

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1.	Total penerimaan (TR)	Rp	3.699.000.000
2.	Total Biaya (TC)	Rp	2.608.778.500
	Pendapatan ($\pi = TR - TC$)		1.090.221.500

Sumber : Data primer di olah 2026.

Pendapatan usaha penggilingan beras poles di UD HR. Putra sebesar Rp1.090.221.500 per bulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp3.699.000.000 per bulan dengan total biaya produksi sebesar Rp2.608.778.500 per bulan. Pendapatan

merupakan hasil Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh usaha penggilingan padi yang sudah dikurangi seluruh biaya tetap dan biaya variabel (Sabbathiny Lumangkun et al., 2025b). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yunita et al., 2024b) yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan usaha penggilingan padi dipengaruhi oleh kemampuan usaha dalam menghasilkan volume produksi yang tinggi dan memasarkan produk secara berkelanjutan sehingga penerimaan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya produksi.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan dilakukan untuk menilai apakah suatu usaha layak atau tidak layak dijalankan. Penilaian tersebut dapat dilakukan menggunakan beberapa alat analisis, di antaranya R/C Rasio dan Break Even Point (BEP). (**Tabel 7**). RC Rasio beras pecah kulit sebagai berikut

1. R/C Ratio

R/C Ratio merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai RC Ratio digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan usaha.

Tabel 7. RC Rasio beras pecah kulit

TR Penerimaan (Rp)	TC Biaya Total (Rp)	R/C Rasio
4.071.600.000	2.907.680.333	1,40

Sumber : Data primer di olah 2026

Nilai R/C Ratio usaha penggilingan beras pecah kulit sebesar 1,40, sedangkan usaha penggilingan beras poles sebesar 1,42. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa masing-masing usaha mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan sehingga layak untuk dijalankan. Hasil ini menunjukkan bahwa baik usaha beras pecah kulit maupun beras poles memiliki kemampuan dalam menutup biaya produksi dan menghasilkan

keuntungan. yang diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan sebesar Rp4.071.600.000 dan total biaya produksi sebesar Rp2.907.680.333. R/C Rasio digunakan untuk mengukur efisiensi usaha dengan membandingkan penerimaan terhadap biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C sebesar 1,40 menunjukkan bahwa setiap biaya Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,40 atau kelebihan sebesar Rp0,40. Menurut (Sajari Ibnu et al., 2017), usaha dinyatakan layak apabila memiliki nilai R/C Rasio lebih dari 1 ($R/C > 1$). Oleh karena itu, nilai R/C Rasio sebesar 1,40 menunjukkan bahwa usaha penggilingan beras pecah kulit layak untuk dijalankan. (**Tabel 8.**) RC Rasio beras poles berikut;

Tabel 8. RC Rasio beras poles

TR Penerimaan (Rp)	TC Biaya Total (Rp)	R/C Rasio
3.699.000.000	2.608.778.500	1,42

Sumber : Data primer yang diolah, 2026.

Nilai R/C Rasio usaha penggilingan beras poles sebesar 1,42, yang diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan sebesar Rp3.699.000.000 dan total biaya produksi sebesar Rp2.608.778.500. R/C Rasio digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dengan membandingkan total penerimaan terhadap biaya produksi. Nilai R/C Rasio sebesar 1,42 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,42, sehingga diperoleh kelebihan penerimaan sebesar Rp0,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha penggilingan beras poles mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada biaya produksinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hakim et al., 2025) yang melaporkan bahwa usaha penggilingan padi di Desa Mokong, Kecamatan Moyo Hulu memperoleh nilai R/C Rasio sebesar 3,19, sehingga dinyatakan layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan.

sehingga usaha penggilingan padi dinyatakan layak untuk diusahakan.

2. BEP (Break Even Point)

Break Even Point (BEP) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui titik impas usaha, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya produksi sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. (Tabel 9) BEP produksi beras pecah kulit dan beras poles berikut;

Tabel 9. BEP produksi beras pecah kulit dan beras poles.

Jenis Beras	Total Biaya	Harga Jual	BEP Produksi
Pecah Kulit	2.907.680.333	11.700	248.520
Poles	2.608.778.500	13.700	190.422

Sumber : Data primer diolah, 2026.

Usaha penggilingan beras pecah kulit memiliki nilai BEP Produksi sebesar 248.520 kg per bulan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa UD. HR. Putra harus menghasilkan dan menjual beras pecah kulit minimal sebanyak 248.520 kg per bulan agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi. Dalam kondisi tersebut, usaha berada pada titik impas, yaitu tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Jumlah produksi beras pecah kulit yang dihasilkan mencapai 360.000 kg per bulan. Produksi aktual yang melebihi BEP Produksi menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan keuntungan dan memiliki margin produksi yang aman. Sementara itu, usaha penggilingan beras poles memiliki nilai BEP Produksi sebesar 190.422 kg per bulan. Artinya, perusahaan harus menghasilkan dan menjual beras poles minimal sebanyak 190.422 kg per bulan agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi. Jumlah produksi beras poles mencapai 270.000 kg per bulan atau lebih tinggi dibandingkan nilai BEP Produksi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produksi yang dicapai telah mendukung kelayakan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Hakim et al. (2025) yang menyatakan bahwa usaha dengan tingkat produksi melebihi nilai BEP Produksi memperoleh keuntungan karena penerimaan telah mampu menutupi seluruh biaya produksi. (Tabel 1). BEP Harga beras pecah kulit dan beras poles

Tabel 2. BEP Harga beras pecah kulit dan beras poles.

Jenis Beras	Total Biaya	Jumlah produksi	BEP Harga
Pecah Kulit	2.907.680.333	360000	8.076
Poles	2.608.778.500	270.000	9.662

Sumber : Data Primer diolah , 2026

Nilai BEP Harga usaha penggilingan beras pecah kulit sebesar Rp8.076 per kilogram. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa harga jual terendah yang harus ditetapkan agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi adalah sebesar Rp8.076 per kilogram. Jika harga jual berada di bawah nilai tersebut, usaha berisiko mengalami kerugian karena penerimaan yang diperoleh belum mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. Harga jual beras pecah kulit yang diterapkan oleh UD. HR. Putra sebesar Rp11.700 per kilogram. Selisih antara harga jual aktual dan nilai BEP Harga menunjukkan bahwa usaha memiliki margin yang cukup untuk menutup biaya produksi serta mengantisipasi fluktuasi biaya maupun harga bahan baku. Sementara itu, usaha penggilingan beras poles memiliki nilai BEP Harga sebesar Rp9.662 per kilogram. Artinya, harga jual minimum yang harus ditetapkan agar usaha tidak mengalami kerugian adalah sebesar Rp9.662 per kilogram, sedangkan harga jual yang diterapkan sebesar Rp13.700 per kilogram. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha beras poles juga memiliki tingkat keamanan harga yang baik sehingga tetap berpotensi menghasilkan keuntungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih Anggi F et al. (2025) yang

menyatakan bahwa usaha layak dijalankan apabila harga jual berada di atas nilai BEP Harga sehingga biaya produksi dapat tertutupi dan usaha memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan beras pecah kulit dan beras poles di UD. HR. Putra layak untuk dijalankan. Usaha penggilingan beras pecah kulit memiliki total biaya produksi sebesar Rp2.907.680.333 per bulan, penerimaan Rp4.071.600.000, dan pendapatan Rp1.163.919.667, sedangkan usaha penggilingan beras poles memiliki total biaya produksi sebesar Rp2.608.778.500 per bulan, penerimaan Rp3.699.000.000, dan pendapatan Rp1.090.221.500 per bulan. Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Ratio masing-masing sebesar 1,40 dan 1,42 (>1), dengan nilai BEP Produksi yang lebih rendah daripada produksi aktual serta nilai BEP Harga yang berada di bawah harga jual.

Temuan ini menunjukkan bahwa kedua jenis usaha mampu menutup biaya produksi dan menghasilkan keuntungan, dengan biaya pembelian gabah sebagai komponen biaya terbesar yang berpengaruh terhadap efisiensi usaha. Oleh karena itu, pengelolaan biaya bahan baku dan penetapan harga yang tepat perlu menjadi perhatian utama untuk mempertahankan kelayakan dan mendukung keberlanjutan usaha penggilingan padi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penelitian ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro, khususnya Dekan Fakultas Pertanian dan Ketua Program Studi Agribisnis, atas dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Danang Ananda

Yudha, Ibu Deviana Diah Probowati, dan Ibu Pujiati selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh pihak di UD. H.R. Putra yang telah memberikan izin, data, serta bantuan selama pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang agribisnis dan usaha penggilingan padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ubaidillah Moch Rifqi, & Supatra I Made. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(3), 65–71. <https://doi.org/10.69714/2h8erj72>
- Asnidar, & Asrida. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jrnal S. Pertanian* 1, 39–47.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Provinsi-Jawa-Timur-Dalam-Angka-2024. *BOOK*, 47.
- Cahyaningsih Anggi F, Azizi Ernes S, & Jaya Gigieh H. (2025). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Ubi Kayu Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 25, 69–78.
- Hakim, L., Nurwahidah, S., Mastar, S., Aries, M., Angkasa, Z., & Wijaya, S. P. (2025). Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Penggilingan Padi Di Desa Mokong Kecamatan Moyo Hulu (Studi Kasus Di Usaha Pd Pio Ijo). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5, 28–34.

- Hikmah, N. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli (Studi Kasus Penggilingan “Cahaya Ummul”) Feasibility Analysis Of Rice Milling Business In Lakatan Village Kecamatan Galang Tolitoli District (Case Study Of “Cahaya Ummul” Milling).
- Khoiroh N, M. M. N., & Machfudz M. (2024). Kontribusi Usahatani Sawi Pakcoy (Brassica Rapa L.) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa sPesanggrahan Kota Batu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12.
- Nadya, Y., Syah, I., Handayan, N., Sanjaya, P., & Artikel, R. (2018). Analisis Studi Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Pada Desa Sungai Kuruk I Informasi Artikel. *Jurnal Ilmiah JURUTERA*. [Www.Teknik.Unsam.Ac.Id](http://www.teknik.unsam.ac.id)
- Priyanto, A., Ekowati, T., & Komalawati, K. (2025). Financial Feasibility Analysis And Supply Chain Of XYZ Rice Polishing Business. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung (Journal Of Agricultural Engineering)*, 14(6), 2273–2284. <https://doi.org/10.23960/jtepl.v14i6.2273-2284>
- Sabbathiny Lumangkun, R., Maulina Katiandagho, T., & Ribka Danaly Lumingkewas, J. (2025a). *Financial Analysis Of Rice Milling Business In Imandi Village, Dumoga Timur District, Bolaang Mongondow Regency* (Vol. 5).
- Sabbathiny Lumangkun, R., Maulina Katiandagho, T., & Ribka Danaly Lumingkewas, J. (2025b). *Financial Analysis Of Rice Milling Business In Imandi Village, Dumoga Timur District, Bolaang Mongondow Regency* (Vol. 5).
- Sajari Ibnu, Elfiana, & Martina. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, 2, 116–124.
- Sari, P., Valianti, R. M., & Arifin, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada PT Ultra Milk Jaya Industri Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 3.
- Simaremare, G. M., Sulandjari, K., & Yusiana, E. (2025). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggilingan Beras Di Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 629–634. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v13i2.1018>
- Yunita, E., Handayani, M., & Ekowati, T. (2024a). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Di Kabupaten Pati. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 223–230. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.2.223-230>
- Yunita, E., Handayani, M., & Ekowati, T. (2024b). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Di Kabupaten Pati. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(2), 223–230. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.2.223-230>